



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM 15
MENGENAI KEDINAAN

ISSN 1978-3868



4 | Kedinaan dan Perjuangan Demi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Jika Perlu, Barulah dengan Kata-Kata: 51
Spiritualitas Fransiskan dalam Perspektif Kotbah Populis

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Guido Ganggus OFM, dan Valens Dulmin. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com.

Website:
www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignet dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	10
<i>Sosok</i>	15
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	22
<i>Nasional</i>	28
<i>Internasional</i>	30
<i>Inspirasi</i>	33
<i>Resensi</i>	37
<i>Cerpen</i>	40
<i>Puisi</i>	43
<i>Refleksi</i>	44
<i>Wacana Fransiskan</i>	51
<i>Obral Ide</i>	62

GLASGOW CLIMATE PACT: SEBUAH LANGKAH YANG PERLU DIDUKUNG BERSAMA

Guido Ganggus OFM
(JPIC OFM Indonesia)

Salah satu isu populer-mendesak yang perlu mendapatkan perhatian komunal komunitas dunia saat ini adalah kenyataan akan krisis perubahan iklim global. Oleh karena itu, inisiatif besar yang dilakukan oleh para pemimpin dunia yaitu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pemimpin dunia tentang perubahan Iklim ke-26 atau *Conference of the Parties 26* (disingkat *COP26*) diselenggarakan pada tanggal 31 Oktober-13 November 2021, berlangsung di Skotlandia. Pertemuan akbar tahunan ini menghadirkan para pejabat dari hampir 200 negara ke Glasgow untuk berdiskusi serta saling tawar-menawar mengenai langkah-langkah terbaik memerangi pemanasan global. Negosiasi perubahan iklim dunia tersebut menghasilkan *Glasgow Climate Pact* atau *Pakta Iklim Glasgow* yang secara umum memberikan landasan bagi negara-negara segera mengimplementasikan kesepakatan sebelumnya seperti kesepakatan Paris.

Selama kurang lebih dua minggu, para peserta bernegosiasi untuk penanganan mendesak perubahan iklim dunia di Glasgow. Dari hasil pertemuan itu, setidaknya

196 negara menyepakati *Pakta Iklim Glasgow*. Secara umum, komitmen mereka memberikan harapan untuk mempercepat berakhirnya subsidi bahan bakar fosil dan pengurangan batubara. Namun, hal itu dinilai belum cukup kuat menahan peningkatan suhu global tak melebihi 1,5 derajat celsius. Di sisi lain, pakta ini mengakui bahwa komitmen negara-negara secara agregat tidak cukup untuk mencegah pemanasan bumi melebihi 1,5 derajat Celcius di atas suhu era pra industri. Hal ini mengakibatkan pekerjaan rumah untuk memastikan dunia keluar dari krisis iklim menjadi semakin berat. Satu bunyi *Pakta Iklim Glasgow (The Glasgow Pact)* hasil KTT perubahan iklim (COP26) adalah menghentikan pemakaian energi batubara secara bertahap. Poin tersebut disepakati oleh negara-negara, termasuk Indonesia.

COP26 telah berhasil menyepakati *Glasgow Climate Pact* dan menuntaskan *Paris Rule Book* yang akan menjadi panduan implementasi *Paris Agreement*. Dalam Perjanjian Paris, negara di dunia sepakat membatasi pemanasan global tidak melebihi 2 derajat Celsius, idealnya 1,5 derajat Celsius serta meningkatkan

pendanaan aksi iklim. *Glasgow Climate Pact* menekankan komitmen akan pentingnya upaya bersama dalam membatasi kenaikan suhu global 1,5 derajat Celcius. Pemenuhan komitmen ini akan menjadi salah satu faktor penentu tercapainya target *Paris Agreement* secara penuh. Pengurangan batubara diharapkan akan mendorong kemajuan transisi energi ke energi baru terbarukan serta selaras dengan terjaganya *energy security* dan terpenuhinya akses energi yang terjangkau bagi penduduk seluruh negara. COP26 kali ini menyepakati kerangka waktu komitmen iklim negara-negara pengikut serta kesempatan mewujudkan aturan-aturan mencapai Perjanjian Paris. Negara-negara dunia perlu segera menangani krisis iklim karena masalah ini telah mengancam banyak jiwa dalam tiga dekade terakhir.

COP26 juga sepakat untuk memandatkan UNFCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) agar ke depannya menyelenggarakan pertemuan tahunan secara berkala mengenai isu ini. Meskipun di tengah situasi pandemi, COP26 merupakan COP terbesar yang dilaksanakan. Hasil

akhir COP26 tersebut dipandang sebagai komitmen iklim global paling ambisius sejak *Paris Agreement*. Dalam pidato penutupan, Presiden COP 26, Alok Sharma, menegaskan bahwa komitmen yang telah disepakati negara-negara tersebut perlu segera ditindaklanjuti dengan aksi konkret. Meskipun masih jauh dari sempurna, *Glasgow Climate Pact* merupakan langkah maju yang perlu dikawal bersama.

Batubara menjadi sorotan karena merupakan salah satu penyebab utama dari emisi karbon yang dapat mendorong laju kenaikan temperatur bumi. Gas karbon dioksida (CO₂) dari pembakaran batubara terus mengepul dari ratusan hingga ribuan pembangkit listrik di berbagai negara yang kemudian terakumulasi di atmosfer bumi, memicu efek gas rumah kaca dan berujung pada pemanasan global. Sejak awal era industri, temperatur bumi sudah naik 1 derajat Celcius, dan perjanjian Iklim Paris 2015 (COP21) menetapkan target agar kenaikannya tidak melewati 1,5 derajat Celcius. Perjanjian Iklim Glasgow berupaya menjaga target tersebut tetap hidup.

Konferensi iklim global ini pada dasarnya menyerukan negara-negara dunia agar mengurangi ketergantungan mereka terhadap batubara. PBB dan sejumlah negara sudah merasa bahwa

perubahan iklim merupakan isu serius yang harus segera ditangani dan batubara merupakan salah satu elemen utamanya. Jika batubara tidak disinggung dalam COP26, bisa jadi negara-negara dunia tidak memiliki urgensi untuk menghentikan atau setidaknya mengurangi penggunaan batubara. Dari berbagai proyeksi di bidang sains, temperatur bumi diprediksi naik hingga 4 derajat Celcius di akhir abad ini jika laju penggunaan batubara dan bahan bakar fosil di level global tetap seperti sekarang. Menurut proyeksi jajaran ilmuwan dari berbagai negara, menghangatnya temperatur bumi di atas 1,5 derajat Celcius dapat memicu lebih banyak bencana iklim seperti badai tropis, banjir bandang, kekeringan, kebakaran hutan dan lainnya. Frekuensi bencana semacam itu terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir.

Pakta Iklim Glasgow berjuang keras mengirimkan pesan yang jelas kepada perusahaan dan eksekutif global untuk bersama-sama mencegah perubahan iklim atau mengurangi emisi karbon. Pakta tersebut juga menilai kembali strategi bisnis dan jejak karbon guna menciptakan bisnis dan ekonomi berkelanjutan. Kesepakatan yang diumumkan mengakhiri dua minggu negosiasi penuh antara hampir 200 negara, mendorong negara-negara untuk berbuat lebih banyak

mengekang emisi karbon terkait pemanasan iklim. Tekanan itu akan semakin dikenakan pada investasi dan industri guna mengendalikan emisi yang berkaitan dengan bisnis mereka. Pakta Glasgow juga memberikan terobosan pada aturan untuk mengatur pasar karbon dan membidik subsidi bahan bakar fosil.

Apakah Perjanjian Iklim Glasgow sudah cukup untuk mencegah bencana iklim yang lebih parah di masa mendatang? Menurut Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres, jawabannya adalah belum cukup. Menurutnya, Perjanjian Iklim Glasgow harus dibarengi dengan usaha negara-negara global untuk masuk ke cara baru darurat dalam mengakhiri penggunaan batubara, menghentikan subsidi bahan bakar fosil, menetapkan harga pada karbon, dan melindungi masyarakat rentan. Namun, tidak mudah untuk mengubah penggunaan batubara ke energi terbarukan. Oleh karena itu, COP26 menyerukan agar negara-negara maju peserta COP26 mengimplementasikan komitmen pendanaan iklim. Jika aliran dana itu mengalir dengan baik, diharapkan emisi karbon dari batubara dan bahan bakar fosil dapat berkurang secara bertahap. Guterres menegaskan bahwa prioritas absolut ke depan adalah membatasi emisi gas rumah kaca, menurunkannya hingga 45 persen dalam 10 tahun ke

depan (dibanding level 2010).

Idealnya, penggunaan batubara dihentikan sepenuhnya dan diganti ke energi terbarukan (*renewable energy*). Namun bagi sejumlah negara, hal itu tidak dapat dilakukan sekaligus. Peralihan dari batubara dan bahan bakar fosil menuju energi terbarukan membutuhkan dana yang cukup besar, termasuk dalam pembangunan

infrastrukturnya. COP26 menyoroti hal ini, dan memasukkan masalah pendanaan iklim ke Perjanjian Iklim Glasgow. Untuk COP tahun ini, urgensi menangani perubahan iklim sudah mulai lebih terasa di sejumlah negara. Optimisme juga tetap terjaga termasuk mengenai target 1,5 derajat Celcius. Semoga COP26 ini adalah jawaban dari harapan para aktivis lingkungan di luar sana sehingga mereka dapat

melihat hasil-hasil nyata dalam waktu dekat.

CATATAN:

Tulisan ini disarikan dari majalah *Third World Resurgence*, No. 349, Vol. 3, 2021. Majalah ini merupakan sebuah majalah jaringan organisasi internasional dan individu yang terlibat dalam isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, pembangunan, dan dunia ketiga; diterbitkan oleh *Third World Network Berhad*, Penang, Malaysia.



SUMBER GAMBAR

<https://www.paudal.com/2021/11/14/cop26-with-the-adoption-of-the-glasgow-pact-progress-and-many-compromises/>